BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam menanggapi tren *marriage is scary*, audiens menunjukkan tiga bentuk penerimaan pesan yang beragam. Sebagian audiens menunjukkan respons *dominant*, yaitu mereka yang menerima sepenuhnya pesan dari tren ini dan menganggap bahwa narasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan realitas sosial yang relevan, khususnya terkait ketakutan, tekanan, dan pengalaman tidak ideal dalam institusi pernikahan. Bagi mereka, konten-konten ini penting untuk diangkat karena memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini terpendam.

Sementara itu, ada pula audiens yang berada pada posisi *negotiated*, yakni mereka yang tidak sepenuhnya menolak atau menerima. Mereka cenderung menyetujui bahwa pernikahan memang bukan sesuatu yang mudah dan bahwa kesiapan emosional sangat penting. Namun, mereka tetap melihat nilai dari institusi pernikahan itu sendiri dan memaknai tren ini sebagai bentuk pengingat, bukan penolakan total. Bagi kelompok ini, konten semacam ini berguna selama dikonsumsi secara bijak dan tidak menjurus pada generalisasi berlebihan.

Di sisi lain, terdapat audiens dengan posisi *oppositional*, yaitu mereka yang menolak tren ini karena dianggap berpotensi menyesatkan atau memberi sugesti negatif kepada publik. Kelompok ini menilai bahwa narasi *marriage is scary* dapat membentuk persepsi yang bias terhadap pernikahan, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengalaman langsung. Mereka khawatir tren ini justru menciptakan ketakutan yang tidak proporsional dan melemahkan nilai-nilai komitmen dalam masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperluas temuan dan memetakan pola resepsi dalam populasi audiens yang lebih beragam.

5.2.2 Saran Praktis

a. Pengguna Media Sosial, Diharapkan lebih kritis dan reflektif dalam menafsirkan konten. Penonton sebaiknya tidak langsung menerima pesan secara utuh, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi pribadi dan referensi yang lebih luas.
b. Praktisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi publik, khususnya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pernikahan secara realistis serta membantu audiens memilah konten yang informatif dan konstruktif.